

Vol. 4 No. 1 April-September

E-ISSN : 2620-7885

كَمْظَنَه مَنظَر

Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ
مَنْ لَمْ يَلْمِزْ فِرَاقِيْ دَعَا سَكْرَتِيْ نَوَّعِيْ سِرْكَالِيْنَ عَالَمِيْ وَعِيْ
الذِّيْتِم مَحْفَظِيْنَ بِاَسْبَاحِ كَبِيْرِ الْمُرْسَلِيْنَ اِنَّ اَنْسَ كَلُوْرَكَاتِ
دَا اَلْكَوْلَ صَحَابَتِيْ يَخُودُ الْمَرْيَكِيْتِ سَبْرًا وَعَنْ مَعِيْكَتِ اَكْنِ نَبِيَا
صَلِيٍّ اَللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَهَبُوْا سَكْرَتِيْ يَخُودُ مَرْسِيْ وَعَلِيْ التَّابِعِيْنَ
وَتَابِعِ التَّابِعِيْنَ لِيَوْمِ بَا هَسَلَتِ اَلِيْ يَوْمِ اَلدِّبِنِ دَا اَنْسَ مَرْيَكِيْ
فِيْكَتِ بَكْرِيْكَتِ دَا اَنْ مَعِيْكَتِ اَكْنِ يَخُودُ مَعِيْكَتِ مَرْيَكِيْتِ دَعَا
اَكْنِ هَعْفَاكَ هَارِيْ قَا مَهْ وَهَعْفَاكَ لِيَقُوْلَ الْفَقْرُوْا لِي

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Ilmu Alquran dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn
Abbas

Volume
4

Nomor
1

Halaman
75-93

September
2021

e-ISSN
2620-7885

كَمْظَنُهْ مَنْظِنُ

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Vol. 4 No. 1 April - September

E-ISSN: 2620-7885

كَمْظَه بنظري

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

Diterbitkan Oleh:
Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2)
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Jurnal Ibn Abbas	Volume 4	Nomor 1	Halaman 75-93	September 2021	e-ISSN 2620-7885
---------------------	-------------	------------	------------------	-------------------	---------------------

Vol. 4 No. 1 April-September

E-ISSN: 2620-7885

ibn abbās

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Dra, Husna Sari Siregar M.Si

Editor

Khoirul Huda, M.Sos

Section Editors / Reviewer

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dr. Ade Jamarudin, M.A, UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Prof. Dr. Zainal Arifin Lc. M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. H. Safria Andy M.A, UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Achyar Zein, MA. UIN Sumatera Utara Medan

Dr. Muhammad Roihan Nasution, M.A UIN Sumatera Utara Medan

Copy Editor and Layout Editor

Muzakkir, Imam Fikri

UIN Sumatera Utara Medan

Alamat Redaksi

Kantor Program Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (S2),

Fak. Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara,

Jln. Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan

e-mail: jurnalibnabbas@uinsu.ac.id

web: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ibnabbas>

كَمْظَه مَنظِر

JURNAL ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

TABEL OF CONTENT

المباهلة في تفسير الأزهر لهماكا

Katimin, Husnel Anwar, Usman Harahap _____ 1-20

Konsep *Istisna'* (*Insyah Allah*) dalam *Al-Quran Tafsir al-Marāghī*

Muhammad Roihan Nst, Nuraisah, Robiatul Adawiyah _____ 21-40

Peran Ayah dalam Proses Pertumbuhan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an

Winceh Herlena _____ 41-57

Analisis Pandangan Ahmad Hassan Terhadap Nasakh dalam Al-Qur'an

Ahmad Zuhri, Jidin Mukti _____ 58-74

Penafsiran Marwan Bin Musa Terhadap Ayat-Ayat Sifat Dalam Tafsir Hidayatul
Insan bi Tafsir Alquran

Muzakkir, Imam Fikri _____ 75-93

Nasionalisme dalam Pandangan Imam Nawawi Al-Bantani

Amroeni, Hermansyah _____ 94-118

Ayat Radikal Atau Radikalisme?

Yuzaidi, Winda Sari, Muhammad Akbar Rosyidi Datmi _____ 119-132



ANALISIS PANDANGAN AHMAD HASSAN TERHADAP NASAKH DALAM AL-QUR'AN

Muzakkir, Imam Fikri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

abu.zakariyya@gmail.com

Abstract

Melihat adanya krisis dalam penafsiran ayat-ayat sifat-sifat Allah, seperti kesamaran dan ketidakjelasan tentang sebab terjadinya konflik dan perbedaan tafsir dalam permasalahan *tauhid asma' wa sifat* menjadi latar belakang peneliti untuk meneliti akan hal ini. Seperti pada penafsiran pada ayat-ayat *Mutasyabih* yang lumayan fenomenal seperti penafsiran tentang *Istiwa'*, *Al-Wajh*, *Al-Yadd* dan selainnya. Penelitian ini bersifat kepustakaan (*librart research*) yang didasarkan pada *Tafsir Hidayatul Insan Bi Tafsir Alquran* karya Abu Yahya Marwan bin Musa sebagai data sumber primer, dan kitab-kitab lain yang mendukung dan terkait dengan pembahasan sebagian data sekunder. Berdasarkan hasil penelitian kepustakaan yang penulis lakukan, dapat diketahui terdapat perbedaan yang signifikan antara penafsiran Abu Yahya Marwan bin Musa dengan penafsiran-penafsiran sebagian mufassir lainnya, yaitu bahwa penafsiran Abu Yahya Marwan bin Musa terhadap ayat-ayat sifat Allah adalah dengan menafsirkan ayat-ayat sifat Allah sesuai dengan dzohir (tekstual lafadz) ayat tersebut saja, tanpa melakukan "Takwil" ataupun "Tafwidh". Penafsiran Marwan bin Musa tentang Sifat Al-Kalam, bahwasanya Allah mempunyai Sifat Al-Kalam yaitu Allah berbicara dengan huruf dan suara sesuai dengan kesempurnaan dan keesaanNya, juga tidak sama dengan sifat makhluk. Juga perbedaan yang sangat mencolok dalam penafsiran Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Alquran* tentang Sifat Mukhalafatu lil Hawadist, bahwasanya tidak sama seperti makhluk sama sekali.

Kata Kunci: *Asma' Wa Sifat, Istiwa', Al-Wajh, Al-Yadd, Takwil, The Qur'an*

ABSTRACT

The background of the author discusses Interpretation of the Verses of Allah's Attributes In Tafsir Hidayatul Al-Insan Bi Tafsir Alqur'an By Abu Yahya Marwan Bin Musa that the author see a crisis in the interpretations of the verses of Allah's attributes, there is ambiguity and obscurity about the causes of conflicts and differences in interpretations of *Tawhed of Allah's name dan attributes*. As in interpretations of the verses *Mutasyabih* phenomenal like interpretations of attributes *Istiwa'*, *Al-Wajh*, *Al-Yadd* and others. This research is library research based on Tafsir Hidayatul Al-Insan Bi Tafsir Alqur'an by Abu Yahya Marwan bin Musa as a primary data source, and other books that support and related to the discussion of some secondary data sources. Based on the results of the literature research that the author did, it can be seen that there is a significant difference between interpretations of Abu Yahya Marwan bin Musa with other interpreter, namely that interpretations of Abu Yahya Marwan bin Musa to the Verses of Allah's Attributes is to interpret the Verses of Allah's Attributes in accordance just textual lafadz, without doing "*Takwil*" or "*Tafwidh*". Interpretations of Abu Yahya Marwan bin Musa about attribute *Al-Kalam*, that Allah has attribute *Al-Kalam* that is Allah speaks with letters and sounds according to perfection and oneness of Allah, also not the same as creatures. So is very striking difference in interpretations of Abu Yahya Marwan bin Musa in Tafsir Hidayatul Al-Insan Bi Tafsir Alqur'an about attributes *Mukhalafatu lil Hawadist*, that it's not the same as a creature at all.

Kata Kunci: *Asma' Wa Sifat, Istiwa', Al-Wajh, Al-Yadd, Takwil, The Qur'an*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Peneliti melihat adanya krisis dalam penafsiran ayat-ayat dan sifat-sifat Allah, adanya kesamaran dan ketidakjelasan tentang sebab terjadinya konflik dan perbedaan tafsir dalam permasalahan *tauhid asma' wa sifat*. Di antaranya ada golongan *jahmiyyah, mu'tazilah, asy'ariyyah, salafiyyah* dan seterusnya, mereka semua berbeda pemahaman dalam memahami sifat-sifat Allah taala. Sudah banyak sekali tafsir yang menjelaskan ayat-ayat tertentu dari berbagai aspek dan sudut pandang, dengan kenyataan tersebut, maka peneliti disini akan mencoba mengulas tafsir tersebut yang kemudian dikaitkan dengan permasalahan penafsiran pada ayat-ayat sifat Allah dikarenakan ada perbedaan yang mencolok yang terdapat dalam tafsir "*tafsir hidayatul insan bi tafsir alquran*" yang berbeda dengan tafsir-tafsir nusantara pada umumnya terkhusus pada permasalahan *tauhid Asma' wa sifat* yang mengarah kepada perbedaan pada konsep penafsiran ayat-ayat tersebut. Salah satunya, pada penafsiran dalam tafsir "*tafsir hidayatul insan bi tafsir alquran*" pada ayat-ayat tentang *Al-istiwa'*, sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir ini pada firman Allah dalam surat Toha ayat 5, Melihat pada penafsiran Marwan bin Musa dalam tafsirnya, penafsiran tersebut sama seperti apa yang ditafsirkan oleh Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya *tafsir Ibnu katsir* namun berbeda dengan penafsiran dalam kitab *tafsir Al-Mishbah* karya Quraisy Shihab.

1.2 Tujuan penelitian

- 1) Apa Metodologi Dari Penafsiran Marwan Bin Musa Terhadap Ayat-Ayat Sifat Dalam Tafsir Hidayatul Insan Bi Tafsir Alquran?
- 2) Bagaimana Penafsiran Marwan Bin Musa Terhadap Ayat-Ayat Sifat Dalam Tafsir Hidayatul Insan Bi Tafsir Alquran?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biografi Singkat Marwan Bin Musa

Marwan bin Musa nama aslinya adalah Marwan Hadidi, adapun Musa adalah nama ayah kandung beliau maka dengan itu beliau sering menisbatkan nama beliau dengan kata "bin Musa" agar lebih bisa dikenal, beliau memiliki nama kunyah Abu Yahya maka dengan itu juga beliau sering dipanggil dengan

Ustadz Abu Yahya. Adapun tempat dan tanggal lahir beliau, beliau lahir pada tanggal 3 Januari 1985 atau bertepatan dengan tanggal 10 Rabi' Tsani 1450 H dari pasangan beragama islam Bapak Musa dan Ibu Saira di Ibu Kota Negara Indonesia yaitu Kota Jakarta.

Marwan bin Musa juga telah banyak menyalurkan ilmu dan karya beliau, beliau telah berdakwah tentang ajaran aqidah dan islam dengan mengikuti tuntunan Rasulullah, di antaranya beliau mempunyai beberapa pengalaman mengajar, beliau juga mempunyai karya-karya yang bagus untuk dibaca dan dipelajari terkhusus di dalam ranah Agama Islam, ada beberapa penelitian dari skripsi-skripsi beberapa mahasiswa nusantara yang membahas dan meneliti terhadap tafsir beliau *tafsir hidayatul insan bi tafsir Alquran*. Abu Yahya Marwan bin Musa memiliki pemikiran Salaf yang mana beliau sangat kuat dalam berpegang teguh terhadap pemahaman para *Salafus shalih* yaitu para sahabat Nabi, dilihat juga dari penafsiran beliau terhadap ayat-ayat sifat Allah tanpa sedikitpun ia menggunakan "*takwil*" dalam ayat-ayat sifat Allah tersebut, beliau menggunakan metode bersandar kepada tekstual lafazd ayat jika ayat-ayat tersebut bersangkutan dengan nama dan sifat Allah.

2.2 Tafsir Hidayatul Insan Bi Tafsir Alquran

Tafsir Hidayatul Insan Bi Tafsir Alquran adalah tafsir 30 juz yang ditulis oleh Abu Yahya Marwan Bin Musa, Maksud dari penamaan Marwan bin Musa terhadap tafsir beliau dengan nama "*Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Alquran*", adalah bahwa makna dari kata "*Hidayah*" berarti "petunjuk" dari lafazd "*Huda*", adapun "*Al-Insan*" adalah kata yang berarti "manusia" dengan diawali dengan *Alif lam istigroqiyyah* yang menunjukkan arti "semua manusia" dalam bahasa arab. Adapun penisbatan kata "*Hidayah*" kepada kata "*Al-Insan*" adalah bermakna "*Lil*" yang menunjukkan kepada "untuk", bukan bermakna "*Min*" yang berarti "dari". Maka makna *hidayatul insan* bukan "hidayah dari manusia" akan tetapi bermakna "hidayah untuk manusia". Kemudian disambung dengan kata "*bi*" yang berarti "dengan", kemudian kata "*Tafsir Alquran*" bermakna "dengan tafsir Alquran". Maka kesimpulan dalam nama tafsir beliau dengan nama "*Tafsir Hidayatul Insan Bi Tafsir Alquran*" itu berarti "Tafsir sebuah hidayah untuk manusia dengan tafsir Alquran".

Kitab *Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Alquran* ini menggunakan metode *Tafsir bil Ma'tsur* dikarenakan penafsiran dari tafsir ini sangat banyak menggunakan Alquran dan Hadist, *Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Alquran* karya Abu Yahya Marwan bin Musa ini mempunyai corak penafsiran *Tafsir Itiqadiy*, adapun kelebihan tafsir ini yaitu mengikuti metode penafsiran dan pemahaman para *Salafus Shalih*, yang mana penafsiran beliau tidak masuk kepada *takwil* kecuali di dasar dengan dalil yang lain dari Alquran dan sunnah. Juga menggabungkan antara metodologi penafsiran *Tahlili* dan penafsiran *ijmali*, beliau menggunakan metode *Tahlili* jika dikira membutuhkan penjelasan yang lebih terperinci, memakai metode *Ijmali* jika dikira tidak memerlukan pembahasan yang panjang.

3. LANDASAN TEORI

3.1 Pemahaman Ahlu Sunnah Terhadap Nama Dan Sifat Allah

Ada beberapa pemahaman Ahlu Sunnah terhadap nama dan sifat Allah, diantaranya adalah semua nama-nama Allah yang disebutkan dalam alquran dan hadist adalah sempurna dan baik, Semua nama-nama Allah mengandung makna yang baik dan sempurna, maksudnya adalah bahwa semua nama Allah mencapai puncak kebaikan dan kesempurnaan. Ahlu sunnah juga memahami bahwa Setiap nama Allah mengandung sebuah makna, karena tidak mungkin secara logika dasar bahwa ada sebuah nama yang tidak mengandung makna, begitu juga nama-nama Allah semua mengandung atau menuju pada sebuah makna. Ahlu sunnah juga memahami bahwa nama-nama Allah adalah hal yang "tauqifiyyah" , yaitu tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil wahyu Alquran dan hadist, Sumber dalam mengetahui nama-nama dan sifat Allah adalah Alquran dan Sunnah, karena nama-nama Allah adalah termasuk hal yang ghoib yang tidak bisa diakali oleh akal kecuali sudah ada dalil wahyu Alquran atau Hadist yang menyebutkannya. Kemudian, pembahasan sifat Allah lebih luas daripada pembahasan nama Allah.

Dalam pemahaman Ahlu Sunnah dalam pembahasan sifat-sifat tsbutiyah Allah yang terdapat dalam alqur'an, diantaranya adalah sifat 'uluw (ketinggian), sifat al-kalām (berbicara), beristiwa di atas 'arsh, memiliki wajah, memiliki dua tangan, dan memiliki rasa cinta (al-mahabbah). Allah memiliki

sifat 'uluw dari dua sisi secara bersamaan baik 'uluw al-dhāt (tinggi zat-nya), maupun 'uluw al-sifāt (tinggi sifat-nya). Sifat Al-Tsubutiyyah ini terbagi kepada: Sifat Al-Dzatiyyah, yaitu adalah Sifat yang terikat dengan Dzat Allah, tidak akan pernah lepas dari Dzat Allah, seperti sifat Al-Ilmu, Al-Qidam, Al-Hayat, Dst. Sifat Al-Fi'liyyah, yaitu adalah Sifat yang tergantung kepada kehendak Allah E, jika Alla menghendaki maka Allah akan melakukan sifat tersebut, jika tidak maka Allah tidak melakukan sifat tersebut. seperti sifat Al-Basharu, Al-Sam'u, Al-Kalam, Dst. Adapun Sifat Al-Salbiyyah, yaitu adalah sifat-sifat yang Allah nafikan dan tiadakan dari Dzat Allah dalam Alquran dan juga dalam Hadist Rasulullah. Semua sifat ini adalah sifat-sifat kekurangan yang tidak pantas disifatkan kepada Allah, seperti tidur, mengantuk, mati, Dst.

3.2 Pemahaman Kaum Jahmiyyah Terhadap Nama Dan Sifat Allah

Kaum "Jahmiyyah" adalah kaum teologi dalam islam yang dinisbatkan kepada Jahm bin Shofwan, yang mana Jahm bin Shofwan ini adalah seorang yang pertama mengemukakan pemahaman tentang "Jism dan Al-A'radh" terhadap pemahaman tentang nama dan sifat Allah, dengan begitu para pengikutnya dinamakan dengan "Jahmiyyah". Kaum Jahmiyyah dalam memahami Nama dan Sifat Allah adalah dengan Mensifati Allah hanya dengan Sifat *Al-Nafiy* dan *Al-Sulub*, yang dimaksud adalah bahwa kaum Jahmiyyah hanya mensifati Allah dengan peniadaan terhadap segala sifat. Maka dengan itu mereka mensifati Allah dengan segala peniadaan. Mereka juga memahami Nama dan Sifat Allah tanpa sedikitpun menetapkan Nama dan Sifat Allah baik yang ada dalam Alquran maupun yang ada dalam Hadist nabi. Kaum jahmiyyah memahami semua sifat yang disebutkan dalam Alquran dan Hadist adalah Majaz yang perlu di Takwil atau di Tafwidh.

Kaum Jahmiyyah dalam memahami Nama dan Sifat Allah hanya menetapkan sifat Allah dengan Sifat "*Al-Wujud*" saja dengan segala kaitan yang Muthlak, tanpa ada kaitan sedikitpun. Dan juga Kaum Jahmiyyah dalam memahami Nama dan Sifat Allah adalah bahwa semua Nama-Nama Allah yang disebutkan dalam Alquran dan Hadist menunjukkan pada Dzat Allah saja, tidak kepada yang lain. Kaum Jahmiyyah dalam memahami Nama dan Sifat Allah, mereka meyakini bahwa menetapkan sifat-sifat kepada Dzat Allah

mengharuskan menyamakan Allah kepada makhluk-mahklukNya yang mempunyai sifat-sifat juga, atau mengharuskan bahwa Dzat Allah itu tersusun dari kumpulan sifat-sifat.

3.3 Pemahaman Kaum Mu'tazilah Terhadap Nama Dan Sifat Allah

Kaum "*Mu'tazilah*" adalah kaum teologi dalam islam yang dinisbatkan kepada kata "*I'tizal*" yang berarti menyendiri. Kata *I'tizal* ini sendiri diambil dari sebutan kata yang dilemparkan kepada pendiri kaum Mu'tazilah yaitu adalah Washil bin Atha' yang mana pada saat itu tengah berada dalam majelis ilmu gurunya yaitu Al-Hasan Al-Bashri, pada saat itu ia berpendapat bahwasanya pelaku dosa besar berada pada "*Manzilatun bainal Manzilataini*", maka dari situlah ia diusir dari majelis Al-Hasan Al-Bashri dan dianggap *I'tizal* dari majelis ilmu gurunya. Adapun kaum Mu'tazilah ini mempunyai beberapa pendapat pada pembahasah teologi dalam islam, di antaranya adalah pembahasan tentang Nama dan Sifat Allah taala. Pemahaman Kaum Mu'tazilah diantaranya adalah memahami Nama dan Sifat Allah adalah menetapkan seluruh Nama-Nama Allah yang disebutkan dalam Alquran dan Hadist. Namun tidak menetapkan bahwa Allah mempunyai Sifat-Sifat yang terkandung dalam Alquran dan Hadist. Kaum Mu'tazilah juga dalam memahami Nama dan Sifat Allah adalah bahwa semua Nama-Nama Allah yang disebutkan dalam Alquran dan Hadist menunjukkan pada Dzat Allah saja, tidak kepada yang lain, Kaum Mu'tazilah dalam memahami Nama dan Sifat Allah adalah semua nama Allah yang disebutkan dalam Alquran dan Hadist adalah sinonim, yang bermakna yang sama. Yaitu bahwa semua nama ini menunjukkan kepada Dzat Allah taala saja. Maka jika disebutkan Nama Allah *Al-Sami* maka itu berarti Dzat Allah, bukan sifat Maha Mendengar. Ketika disebutkan Nama Allah *Al-'Alim* maka itu berarti Dzat Allah, bukan sifat Maha Mengetahui.

Kaum Mu'tazilah dalam memahami Nama dan Sifat Allah, mereka meyakini bahwa menetapkan sifat-sifat kepada Dzat Allah mengharuskan menetapkan banyaknya dzat yang Qadim atau yang sering disebut dengan "*Ta'adudul Qudama*", maka karena ini mereka tidak menetapkan sifat Allah satupun sama sekali. Mereka juga Kaum Mu'tazilah dalam memahami Nama

dan Sifat Allah adalah bahwa Nama dan Sifat Allah bukanlah hal yang "Tauqifiyyah" yaitu yang hanya bersumber dalil wahyu saja, namun Nama dan Sifat Allah dapat diukur dengan tolak ukur logika manusia dengan mendalami dan memikirkannya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Metodologi Penafsiran Marwan Bin Musa Dalam Tafsir Hidayatul Insan Pada Ayat-Ayat Sifat

Ada beberapa metodologi yang dipakai oleh Marwan bin Musa dalam menafsirkan ayat-ayat sifat Allah, terkhusus disini adalah ketika menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Di antaranya, Dalam *Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Alquran*, Marwan bin Musa menafsirkan seluruh sifat-sifat Allah sesuai dzohir atau tekstual lafadz pada ayat tersebut. Seperti pada surat Toha ayat 5, Disebutkan oleh Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*: "Bersemayam di atas 'Arsy adalah salah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan keagungan-Nya. 'Arsy adalah makhluk yang paling tinggi, paling besar dan paling luas".

Marwan bin Musa menafsirkan seluruh sifat-sifat Allah tanpa di *Takwil* dan *Tafwidh*, seperti pada surat Al-Qashas ayat Disebutkan oleh Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*: "Yakni segala sesuatu akan binasa kecuali Allah Ta'ala, wajah-Nya tetap kekal, dan jika wajah-Nya kekal, maka berarti Zat-Nya juga kekal. Apabila segala sesuatu selain Allah akan binasa, maka berarti beribadah kepada selain Allah, di mana dia akan binasa adalah perkara yang sangat batil dan rusak". Adapun ahlu sunnah *Al-Asy'ariyyah*, meyakini keharusan mentafwid dan takwil sebagaimana yang telah kita sebutkan sebelumnya, Ibrahim *Al-Laqaani* berkata dalam kitabnya "*Jauhar Tauhid*".

Marwan bin Musa menafsirkan ayat sebagian dengan metode *Tahlili* dan Sebagian Dengan Metode *Ijmali*, Jika kita lihat pada *Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Alquran*, maka kita akan mendapati bahwa penafsiran Marwan bin Musa mempunyai metodologi *Tahlili* pada sebagian tafsir, dan juga mempunyai metodologi *Ijmali* pada sebagian lagi. Sebagaimana tafsir beliau pada awal surat *Al-Qamar*, Disebutkan oleh Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*: "Tirmidzi meriwayatkan dengan sanadnya yang sampai

kepada Ma'mar dari Qatadah dari Anas ia berkata, "Penduduk Mekah pernah meminta bukti kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, maka bulan pun terbelah di Mekah dua kali, ketika itu turunlah ayat, "Iqtarabatis saa'atu wan syaaqqaal qamar." Sampai ayat, "*sihrum mustamir*. "yakni sihir yang akan hilang. (Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."). Telah datang pula sebab turunnya ayat ini dari hadits Ibnu Mas'ud". Penjelasan yang sangat mendetail ini menunjukkan bahwa beliau menafsirkan dengan metodologi *tahili*, adapun pada sebagian ayat beliau menafsirkan dengan metodologi *Ijmali*, sebagaimana tafsir beliau pada surat Al-Syura ayat 44, Disebutkan oleh Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*: "Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan bahwa Dia yang sendiri memberi hidayah dan menyesatkan. Disebabkan kezalimannya. Yang memberikan hidayah kepadanya. Menampakkan penyesalan dan kesedihan yang mendalam. Ketika telah tampak keadaan akhir manusia, dan tampak jelas orang yang benar dan orang yang salah".

4.2 Penafsiran Marwan Bin Musa Dalam *Tafsir Hidayatul Insan* Pada Ayat-Ayat Sifat

Untuk sifat-sifat Allah yang akan di paparkan dan dijelaskan oleh peneliti, peneliti akan menghuksuskan mengambil 6 sifat dari 20 sifat Allah, yang mana kita ketahui bahwa sifat Allah yaitu *Wujud, Qidam, Baqa', Mukhalafatu lilHawadist, Qiyamuhu biNafsihi, Wahdaniyyah, Qudrah, Iradat, Ilmu, Sam'u, Bashar, Kalam, Qadir, Murid, Aliman, Hayyan, Sami'an, Bashiran, Mutakalliman*. Ini seperti yang disebutkan oleh Imam *Al-Mujahid* Abu Hasan Ali *Al-Nury* dalam kitabnya "*Aqidah Nuriyyah*". Adapun yang akan peneliti bahas pada kesempatan ini ada beberapa sifat, yaitu:

- 1) *Al-Wujud*
- 2) *Al-Baqa'*
- 3) *Al-Qiyam bi Nafsihi*
- 4) *Al-Kalam*
- 5) *Mukhalafatu lil Hawadist*
- 6) *Al-Ilmu*

Pada pembahasan sifat-sifat ini peneliti akan menyebutkan pengertiannya terlebih dahulu, kemudian penafsiran-penafsiran Marwan bin

Musa dalam tafsirnya, kemudian permasalahan atau perbedaan pemahaman dalam sifat tersebut.

4.3 Sifat Al-Wujud

Wujud secara etimologi adalah mashdar dari kata "وجد" yang berarti "sesuatu yang ada". Adapun secara terminologi adalah segala sesuatu yang wajib dan mungkin adanya." Maka sesuatu yang "wajib adanya" adalah Allah, berbeda dengan makhluk atau semua selain Allah dan sifatNya adalah "mungkin adanya". Wujud ini juga terbagi Dua: *wujud dzihniy*, yaitu wujud yang hanya ada dalam bayangan akal saja tanpa ada di kenyataan. Dan juga *wujud kharijiy*, yaitu wujud yang ada pada kenyataan. Adapun wujudnya Allah itu berbeda dengan makhluk, wujud Allah adalah wujud yang wajib adanya, sedangkan wujud makhluk adalah wujud yang mungkin adanya. Kita dapat simpulkan bahwa "*wujud*" terbagi dua, yaitu *wajibul wujud* dan *mumkinul wujud*. Begitu pula "*'adam*" terbagi dua, yaitu *wajibul 'adam* dan *mumkinul 'adam*. Terdapat beberapa penafsiran Marwan bin Musa dalam Sifat Wujud ini, di antaranya pada surat Al-Thur ayat 35-37 Disebutkan oleh Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*: "Maksudnya, tanpa pencipta. Hal ini tidaklah mungkin. Sudah pasti adanya makhluk, maka ada yang menciptakan, yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala. Maka mengapa mereka tidak mentauhidkan-Nya beriman kepada Rasul-Nya dan kitab-Nya.

4.4 Sifat Al-Baqa'

Al-Baqa' secara etimologi berasal dari kata "بقى" yang berarti "tinggal" atau "tetap". Adapun secara terminologi adalah Sifat Allah bahwasanya Allah Maha Tetap dan Tinggal, bahwasanya Allah taala Abadi tanpa akhir, berbeda dengan Makhluk yang fana, maka Allah taala tidak akan fana karena Allah abadi dengan sifat Al-Baqa' ini. Imam Al-Mujahid Abu Hasan Ali Al-Nury dalam kitabnya "*Aqidah Nuriyyah*". Terdapat beberapa penafsiran Marwan bin Musa dalam Sifat *Al-Baqa'* ini, di antaranya: surat Al-Rahman ayat 26-27 Disebutkan oleh Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*: "Yakni yang mempunyai keagungan dan kebesaran; yang diagungkan dan dibesarkan. Ikraam artinya yang luas karunia dan kemurahan-Nya, serta yang menghendaki untuk memuliakan para wali dan makhluk pilihan-Nya dengan

berbagai bentuk pemuliaan, dimana Dia dimuliakan, diagungkan. dicintai dan diibadahi oleh para wali-Nya". Permasalahan kekalnya surga dan neraka telah menjadi permasalahan yang fenomenal juga di kalangan para ulama, Perselisihan ini dilatarbelakangi oleh banyaknya dalil dari Alquran dan Hadist yang menyatakan kekalnya surga dan neraka, yang mana ini bertentangan dengan logika yang mengharuskan surga dan neraka menyerupai Allah dalam kekekalanNya, maka apakah makhluk menyerupai Allah? Sebelumnya peniliti akan menyertakan beberapa dalil tentang *Zhohir* teks dalil yang menunjukkan tentang kekekalan surga dan neraka, Dalam permasalahan apakah surga dan neraka juga kekal, maka ada beberapa pendapat, di antaranya: Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka berpendapat bahwa surga dan neraka adalah "dua makhluk yang kekal karena kehendak Allah" seperti yang telah disebutkan oleh dalil-dalil tersebut, dan ini telah dinuqilkan adanya *Ijma'* Ahlu Sunnah di dalamnya. Jahmiyyah dan Muktazilah, mereka menyatakan bahwa surga dan neraka akan fana, dikarenakan jika mereka tidak fana dan kekal maka mereka makhluk yang menyerupai Allah dalam kekekalanNya, maka dengan itu mereka berpendapat bahwa surga dan neraka tidak kekal. Namun, pada hakikatnya menetapkan bahwa surga, neraka, arsy kekal dan tidak fana itu sama sekali tidak mengharuskan kesamaan antara makhluk dan Allah, dikarenakan kekalNya surga, neraka, dan arsy itu bersumber dan berasal atas izin dan kehendak Allah taala, jika saja Allah menginginkan mereka fana maka mreka akan fana karena mereka adalah makhluk Allah, dan kekalnya mereka jelas berbeda jauh dengan kekekalan Allah taala yang tidak membutuhkan siapapun selainNya berbeda dengan kekalNya surga, neraka, dan arsy yang membutuhkan Allah taala.

4.5 Sifat Al-Qiyam bin Nafsihi

Sifat *Al-Qiyam* secara etimologi diambil dari kata "قام" dengan mashdarnya "قيام" yang berarti berdiri. Adapun *Al-Qiyam bi Nafsihi* secara termonologi berarti "berdiri sendiri tanpa bantuan dan tanpa terkait dengan selainnya". sifat *Al-Qiyam* ini adalah Sifat "*Al-Uluw*" yaitu Yang Maha Tinggi, yang dimaksud beliau disini adalah "*Uluwi Al-Sifat*" yaitu Tinggi SifatNya

saja. Adapun definisi dari Sifat "*Al-Uluw*" secara etimologi adalah berasal dari kata "علا" yang berarti "Tinggi", definisi sifat "*Al-Uluw*" secara terminologi adalah bahwa Allah berada di atas apapun dari sisi sifat dan kekuasaanNya". Adapun pembagian tentang sifat "*Uluw*" ini akan dibahas nanti pada pembahasan setelah ini. Terdapat beberapa penafsiran Marwan bin Musa dalam Sifat *Al-Qiyam* dan sifat *Al-Uluw* ini, di antaranya pada surat Al-Baqarah ayat 255 Disebutkan oleh Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*: "Ibnu Abbas mengartikan kursi dengan, "Tempat Allah meletakkan kedua kakiNya dan tidak ada yang mengetahui kaifiyat(bagaimana)nya selain Dia. Hal ini menunjukkan sempurnanya keagungan Allah dan luasnya kekuasaan-Nya; kursi-Nya saja meliputi langit dan bumi. Kursi bukanlah makhluk Allah yang terbesar, bahkan di sana masih ada lagi yang lebih besar, yaitu 'Arsy, di mana tidak ada yang mengetahui besarnya selain Dia. Jika makhluk-Nya sudah sedemikian besarnya, lalu bagaimana dengan Penciptanya yaitu Allah, yang menahan langit dan bumi agar tidak lenyap tanpa lelah, Allahu akbar. Allah Maha Tinggi zat-Nya di atas 'arsyi-Nya, Maha Tinggi dengan kekuasaan-Nya di atas semua makhluk dan Maha Tinggi kedudukan-Nya karena sempurna sifat-Nya. Dia Maha Besar, di mana semua pembesar dan raja kecil di hadapan-Nya. Maha Suci Allah yang memiliki keagungan yang besar, keperkasaan dan mampu mengalahkan segala sesuatu."

4.6 Sifat Al-Kalam

Sifat *Al-Kalam*, secara etimologi berasal dari kata "كلم" yang berarti "Berbicara", adapun secara terminologi adalah bahwa Allah taala berbicara sesuai dengan keesaanNya. Namun pengertian tentang sifat *Al-Kalam* ini lebih ditegaskan oleh Imam *Al-Mujahid* Abu Hasan Ali *Al-Nury* dalam kitabnya "*Aqidah Nuriyyah*": "Sifat Al-Kalam yang terlepas dari huruf, suara, terbaharui, terlampaui, diam, dan tidak mengharuskan ada sesuatu yang baru, dan menunjukkan terhadap semua makhlukNya." Dari penjelasan di atas disebutkan bahwa sifat Al-Kalam Allah tidak terikat dengan huruf dan suara dan selainnya yang mengharuskan kepada sesuatu yang baru, dikarenakan Allah disucikan dari sesuatu yang baru karena itu menyerupai dengan makhluk, ini adalah pendapat Ahlu Sunnah *Asy'ariyyah*. Adapun dalam

masalah ini, terdapat beberapa pemahaman yang berbeda dalam pengertian sifat al-Kalam ini, yaitu pemahaman menurut kaum *Salafiyyah* yang kita ketahui bahwa pendapat ini yang dipakai oleh Marwan bin Musa dalam tafsirnya. Terdapat beberapa penafsiran Marwan bin Musa dalam Sifat *Al-Kalam* ini, di antaranya surat Al-Nisa' ayat 164 Disebutkan oleh Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*: "Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa 'alaihis salam merupakan keistimewaan Beliau, oleh karenanya Nabi Musa 'alaihis salam disebut Kalimullah (orang yang diajak bicara oleh Allah), sedangkan rasul-rasul yang lain mendapat wahyu dari Allah dengan perantaraan Jibril. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam juga pernah berbicara secara langsung dengan Allah pada malam hari di waktu mi'raj".

Alquran adalah kalam Allah, Alquran secara etimologi berasal dari *mashdar* kata "قرأ" yaitu "قرأنا" yang berarti "قراءة" yaitu "Bacaan", adapun secara terminologi adalah "عبرة عن كلام الله" atau "الكلام النفسي" yaitu "Ibarat dari Kalam Allah" atau sering disebut dengan "*Kalam Nafsiy*". Dari sini kita menyimpulkan bahwa ada tiga pendapat yang berbeda tentang makna Alquran itu sendiri. Pertama, pendapat *Jahmiyyah* dan *Muktazilah* yang mengatakan bahwa Alquran adalah makhluk. Kedua, pendapat ahlu sunnah *Asy'ariyyah* yang mengatakan bahwa Alquran adalah ibarah dari kalam Allah. Ketiga, pendapat kaum *Salafiyyah* yang mengatakan bahwa Alquran adalah kalam Allah lafadz dan maknanya. Terdapat penafsiran Marwan bin Musa dalam makna Alquran ini, diantaranya pada surat Al-Taubah ayat 6 Disebutkan oleh Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*: "Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa Al Qur'an adalah firman Allah bukan makhluk.

4.7 Sifat Mukhalafatu lil Hawadist

Mukhalafatu lil Hawadist terdiri dari dua kata, yaitu "*Al-Mukhalafah*" dan "*Al-Hawadist*". Kedua kata ini mempunyai arti masing-masing, yang pertama kata "*Al-Mukhalafah*" secara etimologi adalah *mashdar* kata "خالف" yang berarti "menyelisih" atau "berbeda". Kedua, kata "*Al-Hawadist*" secara etimologi adalah berasal dari kata "حدث" yang berarti "sesuatu yang baru datang" diambil dari isim failnya yaitu "الحادث" dengan kata jama'nya adalah "الحوادث" yang berarti "sesuatu yang baru adanya", adapun yang dimaksud

dengan hawadist disini adalah "Makhluk". Maka secara terminologi *Mukhalafatu lil Hawadist* adalah bahwa Allah berbeda dengan makhluk-makhluk Nya, karena Allah disucikan dan dijauhkan dari segala sifat kurang, termasuk sama dengan makhluk adalah bentuk kekurangan yang sangat fatal, maka darinya Allah sangat berbeda dari makhluk. Sangat banyak *nash* dari Alquran dan Hadist yang menunjukkan bahwa Allah sangat berbeda dari makhlukNya, Allah Maha Sempurna tidak ada cacat dari segala sisi, adapun dalil tersebut akan peneliti sebutkan pada ayat-ayat yang dipaparkan sekalian dengan penafsiran Marwan bin Musa. Sifat *Mukhalafatu lil Hawadist* adalah sifat "*manfiyyah*" seperti yang disebutkan oleh Imam Al-Mujahid Abu Hasan Ali Al-Nury dalam kitabnya "*Aqidah Nuriyyah*".

Terdapat beberapa penafsiran Marwan bin Musa dalam Sifat *Mukhalafatu lil Hawadist* ini, di antaranya surat Al-Ikhlâs ayat 1-4 Disebutkan oleh Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*: "Dia sendiri dengan kesempurnaan, memiliki nama-nama yang indah dan sifat-sifat yang tinggi yang sempurna serta perbuatan-perbuatan yang suci, dimana pada semua itu tidak ada yang menyamainya. Yakni yang dituju dalam semua kebutuhan. Oleh karena itu, makhluk yang berada di bawah maupun di atas semuanya membutuhkan-Nya, meminta dan berharap kepada-Nya untuk dipenuhi kebutuhan mereka, karena Dia sempurna dalam sifat-sifat-Nya; Dia Maha Mengetahui yang sempurna ilmunya, Dia Mahasantun yang sempurna santunnya, Dia Maha Penyayang yang sempurna sayangnya dimana rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, demikian pula sifat-sifat-Nya yang lain. Di antara kesempurnaan-Nya adalah bahwa Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, karena sempurnanya kecukupan-Nya.

Dalam penafsiran Marwan bin Musa, beliau sangat getol dalam menafsirkan ayat sesuai dengan lafadz teks ayat tersebut, beliau pada sifat *Mukhalafatul lil Hawadist* sangat meyakini bahwa Allah sedikitpun tidak serupa dengan makhluk, namun beliau juga menetapkan beberapa sifat yang dianggap sebagai ayat-ayat *Mutasyabih* yang harus di *takwil* maknanya, yang mana pada ayat tersebut disebutkan beberapa sifat Allah yang disebut dengan Sifat "*Al-Ab'adh*", seperti Sifat *Istawa*, Sifat *Al-Yad*, Sifat *Al-Wajh*, Sifat *Al-*

'*Ain*, dan Sifat *Al-Saq*. ". Pada bab ini, peneliti menyimpulkan bahwa terdapat dua pendapat terhadap sifat *Al-Ab'adh* pada ayat *Mutasyabih*: 1. Pendapat Ahlu Sunnah Al-Asy'Ariyyah, meyakini bahwa sifat-sifat tersebut mempunyai prasangka yang menuju kepada *Tasybih* dan *Tarkib*, yang mana ini harus di takwil kepada makna yang lain. 2. Pendapat Kaum Salafiyyah, meyakini bahwa sifat-sifat tersebut tidak mempunyai prasangka *Tasybih* dan *Tarkib* sama sekali, mereka menetapkan sifat-sifat tersebut dengan meyakini bahwa sifat Allah berbeda dengan makhluk, maka *istiwa, yad, 'ain, wajh, saq* Allah berbeda dengan *istiwa, yad, 'ain, wajh, saq* makhluk. Begitu juga *tarkib*, bahwa semua dzat pasti mempunyai sifat, dan hanya mempunyai sifat tidak menunjukkan kepada *tarkib* sama sekali.

4.8 Sifat Al-Ilmu

Sifat *Al-Ilmu*, secara etimologi diambil dari kata "علم" yang berarti ilmu, secara terminologi adalah bahwasanya Allah taala mengetahui segala hal apapun itu, baik itu jelas ataupun tersembunyi, baik itu nampak ataupun tak terlihat semuanya diketahui oleh Allah taala. Sangat banyak *nash* dari Alquran dan Hadist yang menunjukkan bahwa tentang sifat Ilmu Allah taala, Allah Maha Sempurna dengan Ilmu Allah yang mencakup segala sesuatu, adapun dalil tersebut akan peneliti sebutkan pada ayat-ayat yang dipaparkan sekalian dengan penafsiran Marwan bin Musa. Sifat *Al-Ilmu* adalah sifat "*Tsubutiyyah*" seperti yang disebutkan oleh Imam Al-Mujahid Abu Hasan Ali *Al-Nury* dalam kitabnya "*Aqidah Nuriyyah*". Terdapat beberapa penafsiran Marwan bin Musa dalam Sifat *Al-Ilmu* ini, di antaranya surat *Al-Baqarah* ayat 255 Disebutkan oleh Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*: "Allah Subhaanahu wa Ta'aala mengetahui segala yang terjadi baik di masa lalu, sekarang dan yang akan hilang. Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, baik yang besar maupun yang kecil, secara garis besar maupun cara tafshil (rinci), zhahir maupun batin, yang ghaib maupun yang nampak".

Sifat *Al-Qurbu* dan sifat *Ma'iyyah*, Sifat *Al-Qurbu* adalah Sifat Allah bahwasanya Allah Maha Dekat dengan makhlukNya dimanapun makhluk itu berada. Adapun Sifat *Ma'iyyah* adalah Sifat Kebersamaan Allah terhadap makhlukNya. Kedua sifat ini diperselisih secara fenomenal oleh berbagai

kalangan baik dari kalangan Ahlu Sunnah maupun Muktazilah dan jahmiyyah, sebagian ada yang menetapkan kedua sifat tersebut dan ada yang tidak menetapkan sifat tersebut. Di antara dalil yang menunjukkan kedua sifat tersebut, di antaranya adalah surat Al-Baqarah ayat 186 Disebutkan oleh Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan*: "Ilmu-Nya meliputi mereka. Dia mendengar dan Mengetahui mereka dengan ketinggian Dzat-Nya di atas 'Arsyi-Nya". Adapun dalam pembahasan ini terdapat dua pendapat secara garis besar: 1. Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, Ahlu Sunnah mengatakan bahwa kebersamaan Allah dan kedekatan Allah kepada makhlukNya adalah kedekatan dan kebersamaan Hakiki yang mana Allah memang benar-benar dekat dengan makhlukNya, sedangkan Dzat Allah berada di atas ArsyNya namun ia tetap bersama makhlukNya, yang mana itu mengharuskan bahwa kepada pengawasan Allah dan pertolongan Allah terhadap makhlukNya. 2. Muktazilah, Muktazilah berpendapat bahwa Allah berada dimana-mana, ditinjau dan mengambil dari ayat tentang "kebersamaan" Allah dengan makhlukNya yang berada di segala penjuru di langit dan bumi, maka dari sini yang mereka menyimpulkan bahwa yang "bersama" dan "dekat" adalah Dzat Allah yang berada dimana-mana, dan juga mereka tidak menetapkan Allah berada di atas menurut mereka itu mengharuskan Allah terliputi oleh tempat dan arah, dengan itu mereka berpendapat Allah dimana-mana.

4.9 Implikasi Tafsir Hidayatul Insan Bi Tafsir Alquran

Ada beberapa implikasi *Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Alquran* terhadap ilmu pengetahuan masyarakat Indonesia, di antaranya:

- 1) Bahwasanya *Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Alquran* memberikan perspektif dan kacamata baru kepada keilmuan masyarakat Indonesia, terkhusus pada bidang ilmu Tafsir dan Aqidah.
- 2) Bahwasanya *Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Alquran* memberikan pemahaman baru dalam pembahasan Nama dan Sifat Allah, yaitu bahwasanya di dalamnya terdapat perbedaan pendapat dikarenakan perbedaan metodologi dalam menafsirkan ayat-ayat sifat Allah.
- 3) Bahwasanya *Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Alquran* memberikan faidah untuk lebih berlapang dada terhadap perbedaan pendapat jika memang

sebuah pendapat itu mempunyai dalil dari Alquran dan Hadist serta tidak memvonis secara tidak ilmiah kepada sebuah pendapat yang mempunyai dalil secara ilmiah.

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) tentang *Penafsiran Ayat-Ayat Sifat Allah Dalam Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Alqur'an Karya Abu Yahya Marwan Bin Musa*. Setelah berupaya untuk menganalisa, mengkaji, dan melihat, serta meneliti terhadap penafsiran Abu Yahya Marwan bin Musa terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat Allah dapat diambil beberapa kesimpulan:

- 1) Metodologi penafsiran Abu Yahya Marwan bin Musa terhadap ayat-ayat sifat Allah adalah dengan menafsirkan ayat-ayat sifat Allah sesuai dengan dzohir (tekstual lafadz) ayat tersebut saja, tanpa melakukan "*Takwil*" ataupun "*Tafwidh*".
- 2) Metodologi penafsiran Abu Yahya Marwan bin Musa terhadap ayat-ayat sifat Allah adalah bahwa Marwan bin Musa tidak pernah melakukan "*Takwil*" ataupun "*Tafwidh*", metode ini khusus pada ayat-ayat sifat Allah saja. Adapun pada pembahasan atau permasalahan yang lainnya, seperti permasalahan *Ahkam* atau *akhbar* maka beliau juga melakukan "*Takwil*" ataupun "*Tafwidh*" jika hal itu didukung oleh dalil yang lain dari Alquran atau Hadist.
- 3) Metodologi penafsiran Abu Yahya Marwan bin Musa terhadap ayat-ayat sifat Allah adalah menggunakan Metode *Tahlili* pada sebagian penafsiran beliau, juga menggunakan Metode *Ijmali* pada sebagian penafsirannya.
- 4) Penafsiran Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Alquran* tentang Sifat *Al-Wujud*, bahwasanya Wujud Allah □ adalah sebuah hal yang pasti dan tidak terbantahkan, bahwa Allah lah yang berhak diibadahi karena Allah lah yang mempunyai sifat *Rububiyah*.
- 5) Penafsiran Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Alquran* tentang Sifat *Al-Wahdaniyyah*, bahwasanya Yaitu Allah Subhaanahu wa Ta'aala Yang Mahatinggi di atas seluruh makhluk-Nya,

baik itu tinggi KedudukanNYa, tinggi KekuasaanNya, dan tinggi DzatNya.

- 6) Penafsiran Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Alquran* tentang Sifat Al-Kalam, bahwasanya Allah mempunyai Sifat Al-Kalam yaitu Allah berbicara dengan huruf dan suara sesuai dengan kesempurnaan dan keesaanNya, juga tidak sama dengan sifat makhluk.
- 7) Penafsiran Marwan bin Musa dalam *Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Alquran* tentang Sifat *Mukhalafatu lil Hawadist*, bahwasanya tidak sama seperti makhluk sama sekali. Namun Marwan bin Musa menetapkan Sifat Sifat *Istawa*, Sifat *Al-Yad*, Sifat *Al-Wajh*, dan Sifat *Al-Saq* dengan meyakini bahwa sifat tersebut berbeda dengan makhluk, adapun Sifat *Al-'Ain* maka peneliti tidak menyimpulkan bahwa beliau menetapkan sifat tersebut.

5.2 Saran

Setelah peneliti mengemukakan beberapa kesimpulan tentang *Penafsiran Ayat-Ayat Sifat Allah Dalam Tafsir Hidayatul Insan bi Tafsir Alqur'an Karya Abu Yahya Marwan Bin Musa*, maka peneliti mengutarakan beberapa saran berikut ini:

- 1) Untuk lembaga keagamaan, melalui perantaran kajian penelitian ini agar memberikan pemahaman yang tepat serta dapat merealisasikan dan mengaplikasikan kajian ini dalam memahami ayat-ayat sifat Allah, dan meninggalkan semua kekeliruan terkait ayat-ayat sifat Allah.
- 2) Untuk individu seluruh masyarakat umum, kajian ini sangat berguna untuk diikuti, diimplikasikan, dan direalisasikan dalam pemahaman terhadap ilmu keyakinan terhadap Allah, terutama pembahasan sifat-sifat Allah.
- 3) Peneliti juga menyarankan bagi para pembaca, bahwa temuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai khazanah keilmuan dalam menyikapi ilmu AlQur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Fida', Ismail Bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Alquran Al-Azdhim*, Cet. I Bairut: Pustaka Kutub Ilmiyyah, 1319H
- Abu Yahya, Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan Bi Tafsir Alquran*, tidak diterbitkan
- Al-'Asy'ariy, Ali bin Ismail bin Ishaq, *Al-Ibanah an Ushul Al-Diyanah*, kairo: pustaka Al-Anshar, 1397H
- Al-Baghowi, Husain Bin Mas'ud, *Ma'alim Al-Tanzil Fi Tafsir Alquran*, Cet IV, Bairut: Pustaka Thoyyibah, 1417H
- Al-Muzanni, Ismail bin Yahya bin Ismail, *Syarh Sunnah Mu'taqod IImail bin Yahya Al-Muzanni*, Cet I, Saudi Arabia: Pustaka Ghuroba Al-Atsariyyah, 1415H
- An-Nawawi, Muhyi Al-Din Yahya bin Syaraf, *Al-Minhaj Syarah Shohih Muslim bin Hajjaj*, cet II, Bairut: Pustaka Ihya Turast Arabiy, 1396H
- Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD t.t
<http://wawasankeislaman.blogspot.com>
<https://al-maktaba.org>
- Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Cet VII, Bairut: Pustaka Ihya Kutub Islamiyyah, 1431H
- Ibnu Taimiyyah, Ahmad bin Abdul Halim, *Al-Fatwa Al-Hamawiyyah Al-Kubra*, Cet II, Riyadh: Pustaka Al-Shomi'i, 1425H
- Ibnu Utsaimin, Muhammad bin Sholih, *Syarah Aqidah Washitiyyah*, , Cet IV, Saudi Arabi: Pustaka Nasyr wa Tauzi', 1427
- Ibrahim Al-Laqaani, *Jauhar Tauhid*, Cet I, Riyadh: Pustaka Basyair, 1419H
- Imam Bukhari, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shohih Al-Bukhari*, Cet II, Bairut: Pustaka Kubra Al-Amiriyyah, 1311H
- Imam Ibnu Al-qoyyim, Muhammad bin Abu Bakar Bin Ayyub bin Syamsuddin, *Bada'iul Fawaid*, Bairut: Pustaka Kitab Arabiy, 1431H
- Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Cet IV, Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005